

Pengaruh Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan Terhadap Perkembangan Mental Anak

Soni Samsu Rizal, Yeni Nur Indriani, Yuli Fitriani, Yusi Yuliasari,
Vera Pirnawaty

ABSTRAK

Untuk membentuk karakter anak yang bernuansakan nilai-nilai keagamaan diantaranya adalah melalui pendidikan Diniyah, karena anak memiliki keunikannya masing-masing, terutama dalam hal yang menyangkut perkembangan mental anak, peran orang tua, guru dan lingkungan adalah hal yang utama, pendidikan agama sangatlah dibutuhkan dalam perkembangan anak. Oleh karena itu, melihat keadaan di Madrasah Diniyah Miftahul Barokah, siswa/santri yang ada di dalamnya memerlukan adanya penanaman nilai-nilai keagamaan yang sangat mendalam untuk membentuk dan mengembangkan mental anak yang lebih baik dan berakhlak mulia.

Adapun tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan di Madrasah Diniyah Miftahul Barokah; 2) Untuk mengetahui Perkembangan Mental Anak di Madrasah Diniyah Miftahul Barokah; 3) Untuk mengetahui pengaruh Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan terhadap Perkembangan Mental anak di Madrasah Diniyah Miftahul Barokah.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif lapangan korelasional (*correlational research*), dengan teknik penelitian *populasi*. Sampel penelitian berjumlah 40 siswa/santri, karena jumlah populasi berjumlah kurang dari 100, maka di ambil jumlah sampel seluruhnya berjumlah 40 siswa/santri. yaitu dari kelas I sampai kelas IV Diniyah. Data Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan didapat dari penyebaran angket dan data perkembangan anak diambil dari nilai Tes harian yang dilakukan oleh guru kelas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan di Madrasah Diniyah Miftahul Barokah, dapat dikatakan memiliki Nilai Keagamaan yang tergolong cukup. Hasil ini berdasarkan analisis perhitungan statistik yang menunjukkan *mean*-nya 83,7 ketika dikonversikan dengan pedoman konversi harga *mean* berada pada interval skor 81-84 dengan kualifikasi cukup. *Kedua*, Perkembangan mental anak di Madrasah Diniyah Miftahul Barokah tergolong tinggi. Hal ini berdasarkan pada hasil analisis perhitungan analisis yang menunjukkan *mean*-nya adalah 84,57 ketika dikonversikan dengan harga *mean* berada pada interval skor 84 - 86 dengan kualifikasi tinggi. *Ketiga*, Terdapat pengaruh positif yang signifikan internalisasi nilai-nilai keagamaan terhadap perkembangan mental anak di Madrasah diniyah Miftahul Barokah. Hal ini diperoleh dari analisis SPSS 20. Dari analisis tersebut diketahui bahwa nilai sig sebesar $0,000 < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh internalisasi nilai keagamaan terhadap perkembangan mental anak. Kemudian korelasinya sebesar nilai $r = 0,915$ atau sebesar 91,5 % dan angka tersebut terletak pada angka 0,800 – 1,00 yang berarti korelasi antara variabel X dan variabel Y itu terdapat korelasi yang tinggi. Sedangkan 8,5 % perkembangan mental anak dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Nilai-nilai Keagamaan, Perkembangan Mental Anak

A. Pendahuluan

Pendidikan agama Islam hendaknya ditanamkan sejak usia dini terhadap anak-anak, agar mereka senantiasa mengenal TuhanNya yaitu Allah Swt, Sehingga karakternya telah terbentuk sejak menjelang dewasa. Warna karakter Islam adalah warna yang paling baik jika dibandingkan dengan agama manapun, Allah berfirman dalam Alquran surat Al-Baqarah ayat 138:

عَابِدُونَ لَهُ وَنَحْنُ صِبْغَةَ اللَّهِ مِنْ أَحْسَنُ وَمَنْ اللَّهِ صِبْغَةً

“Shibghah Allah. Dan siapakah yang lebih baik shibghahnya daripada Allah? Dan hanya kepada-Nya-lah kami menyembah”(QS. Al-Baqarah:138)

Untuk membentuk karakter anak yang bernuansakan nilai-nilai keagamaan diantaranya adalah melalui pendidikan Diniyah, karena anak memiliki keunikannya masing-masing, Terutama dalam hal yang menyangkut perkembangan mental anak, peran orang tua, guru dan lingkungan adalah hal yang utama, pendidikan agama sangatlah dibutuhkan dalam perkembangan anak. “Masa pertumbuhan pertama (masa anak-anak) terjadi pada usia 0-12 tahun”. (Zakiah, 1990:58).

Pembinaan karakter bagi anak sebaiknya tidak dimulai setelah anak lahir, tapi hendaknya diawali sejak anak dalam kandungan, dengan membiasakan memberikan pendidikan anak yang masih dalam kandungan akan membentuk janin yang terbiasa mendengarkan hal-hal yang di dengarkan oleh orang tuanya, sehingga memudahkan anak yang telah lahir mendapatkan pendidikan.

Ada kesamaan kebutuhan yang mendasar pula pada Madrasah Diniyah Miftahul Barokah yang sangat membutuhkan resapan nilai-nilai keagamaan yang mendalam dalam menanamkan kekuatan iman serta mental anak didik yang berada di Madrasah Diniyah Miftahul Barokah, terdapat tanggung jawab yang sama antara pendidik orang tua di rumah maupun pendidik di sekolah/madrasah yaitu mulai meresapkan nilai-nilai keagamaan kepada anak agar terlatih semenjak kecil agar terbiasa dan dapat melatih mental anak agar terbentuk menjadi yang sehat dan beriman.

Terdapat sebagian besar mental anak didik di Madrasah Diniyah Miftahul Barokah belum terbiasa menghadapi sikap yang beragam dari masyarakat sekitar madrasah, karena sebagian masyarakat memandang bahwa sikap anak-anak di madrasah yang aktif bermain dan berlari-lari di depan halaman masjid itu sangat mengganggu masyarakat yang tinggal di daerah masjid dan Madrasah, sehingga pada suatu waktu beberapa orang yang tinggal di sekitar madrasah terpancing emosi dan membentak anak didik madrasah Diniyah,

sementak mereka mendapatkan teguran yang keras dari sebagian masyarakat di sana, anak didik Miftahul Barokah sedikit merasa jera dan kapok untuk bersekolah diniyah kembali. Berdasarkan uraian di atas, maka timbul berbagai permasalahan yang dapat penulis kemukakan lewat berbagai sudut pandang yang berkaitan dengan perkembangan mental anak, maka untuk mengantisipasi hal tersebut penulis merasa perlu meneliti Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan sebagai pelaku utama pada proses pembelajaran di madrasah, untuk itu dalam penelitian ini penulis memberi judul “Pengaruh Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan Terhadap Perkembangan Mental Anak (Penelitian di Madrasah Diniyah Miftahul Barokah Lingkungan Margayasa Kelurahan Sindangrasa Ciamis).

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁ : Terdapat hubungan positif yang signifikan antara Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan terhadap Perkembangan Mental Anak di Madrasah Diniyah Miftahul Barokah Kelurahan Sindangrasa Ciamis.

H₀ : Tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan terhadap Perkembangan Mental Anak di Madrasah Diniyah Miftahul Barokah Kelurahan Sindangrasa Ciamis

Oleh sebab itu untuk menguji hipotesis tersebut akan dilakukan sebuah penelitian yang berjudul “Pengaruh Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan Terhadap Perkembangan Mental Anak (Penelitian di Madrasah Diniyah Miftahul Barokah Lingkungan Margayasa Kelurahan Sindangrasa Ciamis)

B. Kajian Teori

a. Pengertian Internalisasi

Internalisasi merupakan proses yang mendalam untuk menghayati nilai-nilai agama yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik. Internalisasi diartikan sebagai penghayatan. Bisa juga diartikan sebagai “pendalaman; pengasingan”. Internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian. Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi. (Muhatmin, 1996: 153)

b. Pengertian Nilai

Istilah nilai adalah sesuatu yang abstrak yang tidak bisa dilihat, diraba, maupun dirasakan dan tak terbatas ruang lingkupnya. Nilai sangat erat kaitannya dengan pengertian-pengertian dan aktifitas manusia yang kompleks, sehingga sulit ditentukan

batasannya, karena keabstrakannya itu maka timbul bermacam-macam pengertian, di antaranya sebagai berikut .

- a. Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakinil sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus pada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku. (Muhatmin, 1996:153)
- b. Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagiannya. (Arifin, 1987:141)
- c. Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.
- d. Nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi hanya dapat dialami dan dipahami secara langsung.
- e. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak yang ideal, bukan benda kongkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar Salah yang menurut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.

c. Pengertian Agama

Agama, *Religi* dan *Din* (pada umumnya) adalah satu sistema *credo* (tata-keimanan atau tata-keyakinan) atas adanya sesuatu Yang Mutlak di luar manusia dan satu sistema ritus (tata-peribadatan) manusia kepada yang dianggapnya Yang Mutlak itu serta sistema norma (tata-kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan alam lainnya, sesuai dan sejalan dengan tata-keimanan dan tata peribadatan termaksud. Agama, Religi dan Din masing-masing memiliki arti etimologis sendiri-sendiri, masing-masing memiliki riwayat dan sejarahnya sendiri-sendiri, akan tetapi dalam arti teknis terminologis, ketiga istilah itu mempunyai makna yang sama. (Endang, 1993;9)

Pengertian agama menurut Tholhah Hasan adalah mendasari orientasi pada dosa dan pahala, halal dan haramnya. Dan pengerilan agama Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya bersumber kepada wahyu dari Allah yang disampaikan kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW. Untuk kesejahteraan umat manusia didunia maupun diakhirat. (Tholhah, 1986:17)

d. Proses Internalisasi Nilai-nilai Agama

Ada beberapa proses untuk menginternalisasikan suatu pendekatan pada anak, yaitu:

- 1) Pendekatan *Indoktrinasi*, yaitu suatu pendekatan yang digunakan oleh guru/pendidik dengan maksud untuk mendoktrinkan atau menanamkan materi pembelajaran dengan

unsur memaksa untuk dikuasai oleh siswa/anak, hal-hal yang bisa dilakukan oleh guru dalam pendekatan ini terbagi menjadi:

- a) Melakukan *brainwashing*, yaitu guru memulai pendidikan nilai dengan jalan menanamkan tata nilai yang sudah mapan dalam pribadi siswa untuk dikacaikan.
 - b) Penanaman *Fanatisme*, yaitu guru menanamkan ide-ide baru atau nilai-nilai yang benar sesuai dengan nilai-nilai agama.
 - c) Penanaman *doktrin*, yaitu guru mengenalkan satu nilai kebenaran yang harus diterima siswa tanpa harus mempertanyakan itu.
- 2) Pendekatan *Reasoning*, yaitu suatu pendekatan yang digunakan guru untuk menyajikan materi yang berhubungan dengan moral melalui alasan-alasan logis untuk menentukan pilihan yang tepat, hal-hal yang bisa dilakukan oleh guru melalui pendekatan ini adalah:
- a) Penyajian dilema moral, yaitu siswa dihadapkan pada isu-isu moral yang bersifat kontradiktif.
 - b) Pembagian kelompok diskusi yaitu siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk berdiskusi.
 - c) Diskusi kelas, yaitu siswa dibagi ke dalam diskusi kelas untuk memperoleh dasar pemikiran siswa mengambil pertimbangan dan keputusan moral.
 - d) Seleksi nilai terpilih, yaitu setiap siswa dapat melakukan seleksi sesuai tingkat perkembangan moral yang dijadikan dasar pengambilan keputusan moral sehingga dapat melakukan seleksi nilai yang terpilih sesuai alternatif yang dilakukan.
- 3) Pendekatan *Forecasting Consequence*, yaitu pendekatan yang digunakan guru dengan maksud mengajak siswa untuk menemukan kemungkinan akibat-akibat yang ditimbulkan dari suatu perbuatan, hal-hal yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah:
- a) Penyajian kasus-kasus moral, siswa diberi kasus moral nilai yang terjadi di masyarakat.
 - b) Pengajuan pertanyaan, siswa dituntut untuk menemukan nilai dengan pertanyaan-pertanyaan tingkat sederhana sampai pada pertanyaan tingkat tinggi.
- 4) Pendekatan klasifikasi nilai, yaitu suatu pendekatan yang digunakan guru untuk mengajak siswa menemukan suatu tindakan yang mengandung unsur nilai baik positif maupun negatif dan selanjutnya akan ditentukan nilai-nilai yang seharusnya dilakukan. Hal-hal yang bias dilakukan guru dalam pendekatan ini adalah:
- a) Membantu siswa untuk menemukan dan mengkategorisasikan macam-macam nilai
 - b) Proses menentukan tujuan mengungkapkan perasaan, menggali dan memperjelas nilai.

- 5) Pendekatan *Ibrah* dan *Amtsal*, yaitu suatu pendekatan yang digunakan oleh guru dalam menyajikan materi dengan maksud siswa dapat menemukan kisah-kisah dan perumpamaan dalam suatu peristiwa, baik yang sudah terjadi maupun yang belum terjadi, hal-hal bisa dilakukan guru antara lain. (Nurcholis, 2000:99-100)

1. Perkembangan Mental Anak

a. Pengertian Perkembangan

Perkembangan (*development*) berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. J.P. Chaplin mengumpulkan empat arti perkembangan ; (1) Perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organisme, mulai lahir sampai mati; (2) Pertumbuhan; (3) Perubahan dalam bentuk dan dalam integrasi dari bagian jasmani ke dalam bagian fungsional; dan (4) Kedewasaan atau kemunculan pola-pola dari tingkah laku yang tidak dipelajari. (Mujib, 2001:91)

b. Fase-fase Perkembangan

Fase perkembangan dapat diartikan sebagai penahapan atau pembabakan rentang perjalanan kehidupan individu yang diwarnai ciri-ciri khusus atau pola tingkah laku tertentu. Fase-fase tersebut meliputi: 1) Fase Pra-Natal, (sebelum lahir); 2) Fase Lahir; 3) Fase dua tahun pertama; 4) Fase Kanak-kanak; 6) Fase Puber; 7) Fase Remaja; 8) Fase Dewasa awal; dan 10) Fase dewasa akhir.

a. Aspek-aspek Perkembangan

Perubahan yang terjadi pada diri anak meliputi perubahan pada Aspek-aspek: 1) Aspek Fisik (motorik); 2) Aspek Perkembangan Emosi; 3) Kognisi; 4) Psikoseksual; 5) Moral, dan lain-lain.

b. Prinsip-prinsip Perkembangan

- 1) Pertumbuhan sebagai proses menjadi
- 2) Paduan antara dorongan mempertahankan diri dan pengembangan diri.
- 3) Individualitas dan perbedaan individual.
- 4) Anak sebagai makhluk sosial.
- 5) Penggunaan fungsi-fungsi secara spontan
- 6) Tempo dan ritme perkembangan.
- 7) Kematangan dan masa peka.
- 8) Perjuangan sebagai ciri dari perkembangan

c. Mental

Dalam Kamus Lengkap Psikologi, mental adalah: 1). menyinggung masalah akal, pikiran, ingatan atau proses-proses yang berasosiasi dengan pikiran, akal, dan ingatan, 2).

(*Strukturalisme*) menyinggung isi kesadaran, 3). (*Fungsionalisme*) menyinggung perbuatan atau proses, 4). (*Psikoanalisis*) menyinggung ketidaksadaran, prakesadaran dan kesadaran, 5). Menyinggung proses-proses khusus misalnya kesiagaan, sikap, impuls dan proses intelektual, 6). Menyinggung proses tersembunyi, yang dipertentangkan dengan proses terbuka, 7). Menyinggung segala sesuatu yang bersumber pada dan sebagai hasil dari sebab-musabab mental. Pengertian “mental” secara definitif belum ada kepastian definisi yang jelas dari para ahli kejiwaan. Secara etimologi kata “mental” berasal dari bahasa Yunani, yang mempunyai pengertian sama dengan pengertian psyche, artinya psikis, jiwa atau kejiwaan. (Moeljiono, 2001:21)

d. Anak

Masa kanak-kanak terbagi beberapa fase, yaitu:

1) Masa bayi 0-2 tahun (periode vital)

Masa bayi disebut juga sebagai periode vital karena kondisi fisik dan mental bayi menjadi fondasi kokoh bagi perkembangan dan pertumbuhan selanjutnya. Bayi yang baru lahir dan sehat, dengan cepat akan belajar menyesuaikan diri dengan alam lingkungannya, dan melakukan tugas-tugas perkembangan tertentu. Ada tugas melakukan kegiatan yang harus dilatihnya setiap waktu, agar bayi/anak mampu melakukan adaptasi social dan mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Dengan berlakunya waktu, banyak muncul interaksi dengan orang lain dan kordinasi kemampuan-kemampuan pada setiap fase perkembangan. Perkembangan akal nya banyak bergantung pada perkembangan tingkah laku kaakteristik yang khas. Dengan cepat menunjukkan responsifitas terhadap macam-macam benda disekelilingnya.

2) Masa kanak-kanak (1-5 tahun)

Anak dilahirkan di dunia dalam kondisi serba kurang lengkap, sebab semua naluri, fungsi jasmani, serta rohaninya belum berkembang dengan sempurna. Oleh karena itu, anak manusia mempunyai kemungkinan oanjang untuk bebas berkembang, yaitu mempertahankan hidup dan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Ada pula yang menyebut periode ini sebagai tahun kuartal pertama penuh kebodohan. Dan masa kanak-kanak tersebut dibatasi atau diakhiri dengan masa menentang pertama, pada saat ini berlangsung proses penemuan aku/diri sendiri.

Anak didik yang dimaksud dalam hal ini adalah anak usia pra sekolah, dimana keberadaannya merupakan suatu keharusan bagi berlangsungnya penanaman nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu seorang guru harus memperhatikan mengenai tingkat

perkembangan anak. Adapun beberapa ciri perkembangan pada anak usia pra sekolah yaitu:

a) Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik merupakan dasar bagi kemajuan perkembangan berikutnya, yang ditandai dengan berkembangnya kemampuan dan keterampilan motorik seperti naik turun, loncat dan lari maupun gerakan yang halus seperti meniru gaya orang lain dan menggunakan benda atau alat.

b) Perkembangan Intelektual

Perkembangan kognitif pada usia ini berada pada periode preoperasional, dimana anak belum mampu menguasai operasi mental secara logis. Perlu ditandai dengan kemampuan menggunakan sesuatu atau mewakili sesuatu yang lain dengan simbol (kata-kata, bahasa gerak dan benda)

c) Perkembangan Emosional

Pada usia ini anak mulai menyadari ke-Aku-annya, bahwa dirinya berbeda dengan yang lain. Adapun emosi yang berkembang antara lain takut, cemas, cemburu, marah, senang, kasih sayang, phobia dan rasa ingin tahu.

d) Perkembangan Bahasa

Adapun perkembangan bahasa pada masa ini ditandai dengan:

- 1) Anak mulai bisa menyusun kalimat dengan sempurna
- 2) Anak sudah memahami tentang perbandingan
- 3) Anak banyak menanyakan tentang nama dan tempat
- 4) Anak banyak menggunakan kata-kata yang berawalan dan berakhiran

e) Perkembangan sosial

Perkembangan sosial anak mulai tampak jelas, karena mereka mulai aktif berhubungan dengan teman sebayanya. Hal ini ditandai dengan:

- 1) Anak mulai mengetahui aturan
- 2) Anak mulai tunduk pada aturan
- 3) Anak mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain
- 4) Anak dapat bermain bersama yang lain

f) Perkembangan Bermain

Usia pra sekolah dapat dikatakan sebagai usia bermain, dimana mereka melakukan kegiatan dengan kebebasan batin untuk memperoleh kesenangan.

g). Perkembangan Kepribadian

Masa ini disebut dengan masa *trotzalter*, periode perlawanan atau masa kritis pertama. Pada masa ini berkembang kesadaran dan kemampuan untuk memenuhi tuntutan dan tanggung jawab.

h) Perkembangan Moral

Pada masa ini anak sudah memiliki dasar tentang sikap moral terhadap kelompok sosialnya (orang tua, saudara dan teman sebaya), melalui pengalaman berinteraksi dengan orang lain, anak belajar memahami tentang kegiatan atau perilaku mana yang boleh atau tidak boleh dan baik atau tidak baik.

i) Perkembangan kesadaran beragama

Kesadaran beragama pada usia ini ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- (1) Sikap keagamaannya bersikap reseptif atau menerima meskipun banyak bertanya
 - (2) Pandangan ketuhanan yang bersifat *Anthropomorf* (dipersonifikasikan)
 - (3) Penghayatan belum mendalam
 - (4) Hal mengenai ketuhanan bersifat egosentris
- 3) Masa Sekolah (6-12 tahun)

Fase perkembangan yang berlangsung sejak kira-kira umur 6 sampai 12 tahun, sama dengan masa usia Sekolah Dasar. Anak-anak menguasai keterampilan-keterampilan dasar membaca, menulis dan berhitung. Secara formal mereka mulai memastiki dunia yang lebih luas dengan budayanya..

4) Masa Remaja (12-18 tahun)

Pada masa remaja ini banyak dijumpai masalah, karena masa ini merupakan proses menuju kedewasaan dan anak ingin mencoba mandiri. Masalah yang sering dijumpai adalah perubahan bentuk tubuh. Perkembangan khusus yang terjadi pada masa ini adalah kematangan identitas seksual yang ditandai dengan perkembangan organ reproduksi. Masa ini merupakan masa krisis identitas dimana anak memasuki proses pendewasaan dan meninggalkan masa anak-anak, sehingga membutuhkan bantuan dari orang tua. (Narendra, 2003;43)

Pada masa kanak-kanak, sebagian besar anak mengembangkan kode moral kelompoknya dan hati nurani yang membimbing perilaku sebagai pengganti pengawasan dari luar yang diperlukan pada waktu anak masih kecil. Rasulullah Saw menganjurkan shalat dan memisahkan tempat tidur untuk anak, “Perintahkanlah anak-anak kalian mengerjakan shalat pada usia sepuluh tahun, dan pisahkan di antara mereka dalam tempat tidur.” (HR Ahmad dan Abu Dawud Hadis Sahih”).

Dengan pengajaran nilai keagamaan di sekolah atau di madrasah, anak dipersiapkan mampu melaksanakan tugas kewajiban yang baru, khususnya dipersiapkan untuk tugas-tugas hidup yang cukup berat pada usia dewasa. Untuk semua ini diperlukan bimbingan formal yang cukup lama. Sebab semua pendidikan dan pengajaran di sekolah maupun di madrasah ditujukan pada pemberian fasilitas bagi pengembangan segenap fungsi jasmani dan rohani anak didik.

Dari segi metode yang digunakan, internalisasi nilai-nilai moral religius dalam pembelajaran juga harus dilakukan secara komprehensif. Pendidik harus dapat menjadi teladan bagi anak didiknya dalam bertindak dan bertutur kata. Pelajar perlu disiapkan agar menjadi generasi muda yang mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi mereka dalam pembuatan keputusan moral secara bertanggungjawab. Selain itu, pendidik perlu membekali anak didiknya dengan keterampilan-keterampilan akademik dan sosial.

C. Metode

1. Jenis dan Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang penulis laksanakan adalah penelitian kuantitatif. “Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan” (Sugiyono, 2011: 8).

Penelitian kuantitatif merupakan penelitian analisisnya lebih fokus pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan menggunakan metode statistika. Pada umumnya penelitian menggunakan penelitian kuantitatif yang merupakan penelitian sampel besar, karena pada penelitian inferensial yaitu dalam rangka pengujian hipotesis dan menyandarkan kesimpulan pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Dengan menggunakan penelitian ini, maka akan diperoleh signifikansi pengaruh antar variabel yang diteliti.

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian lapangan korelasional (*correlational research*) yaitu untuk menyelidiki sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan koefisien korelasi.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat Penelitian dilaksanakan di sekolah Madrasah Diniyah Miftahul Barokah Kelurahan Sindangrasa Ciamis dengan pertimbangan madrasah tersebut pernah menjadi tempat penulis mengajar, dengan demikian penulis dapat mudah mendapatkan segala sesuatu yang

dibutuhkan. Penelitian ini direncanakan dapat diselesaikan dalam jangka waktu kurang lebih tiga bulan, yaitu dari mulai bulan Juli sampai dengan bulan September 2023.

3. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah “seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan. Jadi, populasi berhubungan dengan data, bukan manusianya” (Margono, 2009:118).

Jumlah populasi di Madrasah Diniyah Miftahul Barokah sebanyak 40 anak (santri). Berdasarkan data ini, maka penulis menetapkan jumlah sampel sebanyak 40, karena berdasarkan pendapat Suharsimi Arikunto, “Untuk sekedar ancar-ancar maka apabila subjeknya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. (Arikunto, 1992:2)

4. Variabel Penelitian

Variabel adalah “gejala yang bervariasi, yang menjadi objek penelitian” (Arikunto, 2006: 126). Arikunto (2006:119) juga menjelaskan macam-macam variabel penelitian dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

a. Variabel Independen

Variabel ini sering disebut sebagai variabel penyebab atau variabel bebas. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan.

b. Variabel Dependen

Variabel ini sering disebut variabel akibat, variabel tidak bebas, tergantung, atau variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya bebas. Adapun variabel terikat dalam penelitian ini adalah Nilai-nilai Keagamaan terhadap mental anak.

Dari kedua variabel tersebut akan dicari pengaruh korelasinya, seberapa besar variabel X mempengaruhi variabel Y, yang akan diukur dalam uji signifikan.

5. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

a. Angket

Angket ialah “daftar pertanyaan atau pernyataan yang dikirimkan kepada responden baik secara langsung atau tidak langsung (melalui pos atau perantara)” (Hadi dan Haryono, 2005: 99).

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh data informasi dari responden. Alasan peneliti mengambil teknik angket ini karena lebih praktis dan waktunya lebih efisien, karena tidak berhadapan langsung dengan responden, serta bisa mengambil data secara bersamaan.

Angket ini diberikan kepada murid/santri Madrasah Diniyah Miftahul Barokah. Jenis angket yang digunakan adalah angket tertutup, di mana responden diberikan pertanyaan yang sesuai dengan data yang dibutuhkan. Angket yang digunakan yaitu dengan skala Likert.

Menurut Hadi dan Haryono, “skala Likert ini dikembangkan oleh Rensis Likert (1932) yang paling sering digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi responden terhadap suatu objek karena pembuatannya relatif mudah dan tingkat rehabilitasinya tinggi” (Hadi dan Haryono, 2005: 107).

Angket dibuat dengan model skala Likert yang mempunyai lima kemungkinan jawaban yang berjumlah lima ini dimaksud untuk menghindari kecenderungan responden bersikap ragu-ragu dan tidak mempunyai jawaban yang jelas. Penyusunan angket nilai-nilai keagamaan mengacu kepada indikator-indikator motivasi yang terdiri dari 20 item (tercantum dalam instrumen).

Angket disusun dengan skala sikap bentuk kolom ceklist dalam lima pilihan jawaban, yaitu: (5) Baik sekali, (4) Baik, (3) Cukup, (2) Jelek, dan (1) Jelek Sekali.

a. Dokumentasi

Instrumen ini digunakan untuk mencari data tentang hasil belajar mengenai Nilai-nilai keagamaan seperti hapalan dan nilai mata pelajaran akhlak, dimana narasumber utama adalah siswa/santri/santri madrasah diniyah Miftahul Barokah.

6. Analisis Data

Analisis data kuantitatif dengan beberapa langkah yakni

- a. *Scoring* (pemberian nilai pada setiap jawaban yang dikumpulkan peneliti).
- b. *Coding* (melakukan klasifikasi data).
- c. Tabulasi (tahap pembuatan tabel yang disesuaikan dengan variabel yang diteliti).

Sedangkan untuk analisis data inferensial dalam menguji hipotesis sebagai berikut.

a. Uji persyaratan

Dalam uji persyaratan ada dua yakni uji normalitas dan uji linearitas. Di mana penelitian ini dihitung dengan program SPSS versi 20.

b. Uji hipotesis

Dalam uji hipotesis menggunakan manual dan SPSS versi 20, di mana uji yang dilakukan dengan uji korelasi, uji regresi, dan uji keberartian koefisien korelasi.

D. Hasil

1. Kondisi Objektif Lokasi Penelitian

Pada tahun ajaran 2023/2024 ini, keadaan siswa Madrasah Diniyah Miftahul Barokah Kelurahan Sindangrasa Ciamis yang terdiri dari 40 anak didik/santri yang terdiri dari 4 kelas yaitu dari kelas I-IV Diniyah.

2. Deskripsi Data

Data dalam penelitian terdiri ini atas dua variabel, yaitu nilai-nilai keagamaan siswa sebagai variabel 1 (variabel X) dan perkembangan mental anak sebagai variabel 2 (variabel Y).

Untuk mengetahui data tentang nilai-nilai keagamaan siswa peneliti memberikan kuesioner kepada 40 orang responden. Setiap kuesioner berisi 20 pernyataan yang harus ditanggapi oleh masing-masing responden (siswa/santri Madrasah Diniyah Miftahul Barokah). Dapat diketahui bahwa skor mean 83,7, median sebesar 84,00, modus sebesar 79,00, standar deviasi 5,22, variansi sebesar 27,29, skor minimum 73,00 dan skor maksimumnya sebesar 93,00. Berikut ini adalah dari tabel prosentase dari variable X (nilai-nilai keagamaan siswa).

Untuk mengetahui data tentang perkembangan mental anak siswa madrasah, peneliti melihat perkembangan mental anak siswa dari arsip madrasah. Dan dapat diketahui bahwa skor mean 84,57, median sebesar 85,00, modus sebesar 80,00, standar deviasi 4,11 variansi sebesar 16,96 skor minimum 75,00 dan skor maksimumnya sebesar 90,00. Berikut ini adalah tabel prosentase dari variable Y (perkembangan mental anak siswa).

3. Uji Persyaratan

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas menggunakan *kolmogorov-smirnov* hal ini dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya suatu distribusi data. Data dikatakan berdistribusi normal jika skor $sig > 0,05$. Hasil uji normalitas *kolmogorov-smirnov* dengan bantuan SPSS 20 di atas diperoleh bahwa nilai-nilai keagamaan siswa diperoleh skor sig sebesar $0.200 >$ dari $0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Hasil uji normalitas diperoleh hasil bahwa skor sig sebesar $0,000 <$ dari $0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data variabel Y tidak berdistribusi normal. Oleh karena salah satu data variabel ada yang tidak berdistribusi normal, maka tidak dilakukan uji linearitas.

4. Uji Analisis Lanjutan

a. Uji Hipotesis Korelasi

Dalam uji hipotesis korelasi peneliti menggunakan SPSS 20 dengan hipotesis sebagai berikut.

H_1 : Terdapat hubungan positif yang signifikan antara Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan terhadap Perkembangan Mental Anak di Madrasah Diniyah Miftahul Barokah Kelurahan Sindangrasa Ciamis.

H_0 : Tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan terhadap Perkembangan Mental Anak di Madrasah Diniyah Miftahul Barokah Kelurahan Sindangrasa Ciamis.

Berdasarkan tabel nilai bahwa nilai *pearson correlation* adalah 0,915 dan *sig. (2-tailed)* adalah 0,000 < 0,05 sesuai dengan ketentuan berarti ada korelasi yang positif dan signifikan antara nilai-nilai keagamaan siswa dengan perkembangan mental anak

b. Uji Regresi

Pada tabel *model summary*, diperoleh hasil *R square* sebesar 0,852 angka ini adalah hasil dari penguadratan dari harga koefisien korelasi yaitu $0,915 \times 0,915$. *R square* disebut juga koefisien determinasi, yang berarti 91,5 % variabel perkembangan mental anak dipengaruhi oleh variabel nilai-nilai keagamaan siswa. *R square* berkisar dalam rentang 0-1, semakin besar harga *R square* maka semakin kuat hubungan kedua variabel.

E. Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan di Madrasah Diniyah Miftahul Barokah Lingkungan Margayasa Kelurahan Sindangrasa Ciamis, tentang Pengaruh Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan terhadap Mental anak dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan di Madrasah Diniyah Miftahul Barokah, dapat dikatakan memiliki Nilai Keagamaan yang tergolong cukup. Hasil ini berdasarkan analisis perhitungan statistik yang menunjukkan *mean*-nya 83,7 ketika dikonversikan dengan pedoman konversi harga *mean* berada pada interval skor 81-84 dengan kualifikasi cukup.
2. Perkembangan mental anak Diniyah Miftahul Barokah tergolong tinggi. Hal ini berdasarkan pada hasil perhitungan analisis yang menunjukkan *mean*-nya adalah 84,57 ketika dikonversikan dengan harga *mean* berada pada interval skor 84 - 86 dengan kualifikasi tinggi.
3. Terdapat pengaruh positif yang signifikan Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan terhadap Mental anak di Madrasah Diniyah Miftahul Barokah. Hal ini diperoleh dari analisis SPSS 20. Dari analisis tersebut diketahui bahwa nilai *sig* sebesar $0,000 < 0,05$

hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh Internalisasi nilai-nilai keagamaan terhadap perkembangan mental anak. Kemudian korelasinya sebesar nilai $r = 0,915$ atau sebesar 91,5 % dan angka tersebut terletak pada angka 0,800 – 1,00 yang berarti korelasi antara variabel X dan variable Y itu terdapat korelasi yang tinggi. Sedangkan 8,5 % Internalisasi nilai-nilai keagamaan siswa dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. M. (2007). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*. Bogor: Pustaka Imam Asy-syafii.
- Arifin, H.M. (1987). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina aksara
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Tindakan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darajat, Zakiyah. (1990) *Kesehatan Mental*, Jakarta: CV Haji Masagung.
- Saifuddin, Endang. (1993) *Wawasan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Jaya.
- Hasan, Tholhah. (1986). *Produk Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*. Jakarta: Bangun Prakarya.
- Institut Agama Islam Darussalam. (2016). *Pedoman penulisan skripsi dan artikel ilmiah*.
- Kartono, Kartini. (2007). *Psikologi Anak*. Bandung: CV. Mandar Maju
- Margono. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan Komponen MKMD*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notosoedirjo, Moeljono. (2001). *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan*. Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Muhatmin (1996). *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media
- Mujib, Abdul (2001). *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Subana, dkk. (2000). *Statistik Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitataif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf & Nani. (2011). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta. Rajawali Pers.